

Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik di SDN Pineleng

Julien Chintya^{1*}, Rati Anggraini Pontoh²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Manado, Jalan Kampus - Kaaten, Kota Tomohon, Sulawesi Utara, 95618, Indonesia.

E-mail: julienchintya@unima.ac.id

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.7142>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 14 Jun 2026

Revised: 20 Jun 2026

Accepted: 26 Jun 2026

Kata Kunci:

Project Based Learning, Berpikir Kreatif.

Keywords:

Project Based Learning, Creative Thinking.

ABSTRACT

Kemampuan berpikir kreatif peserta didik di tingkat Sekolah Dasar (SD) menjadi salah satu kompetensi krusial dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik masih berada pada kategori rendah, salah satunya disebabkan oleh dominasi model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) hadir sebagai solusi inovatif yang mendorong peserta didik untuk aktif, kolaboratif, dan menghasilkan produk nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan model pembelajaran PjBL terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interview), dan studi dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penerapan PjBL dilaksanakan melalui enam tahapan sistematis mulai dari penentuan pertanyaan mendasar hingga evaluasi dan refleksi; (2) PjBL terbukti mampu meningkatkan keempat indikator berpikir kreatif peserta didik yang meliputi kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), keaslian (originality), dan elaborasi (elaboration) sesuai teori Munandar (2012); (3) keberhasilan penerapan PjBL dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator, ketersediaan sarana-prasarana, dan dinamika kerja kelompok.

The creative thinking ability of elementary school students is one of the crucial competencies in facing 21st century challenges. However, field data indicate that students' creative thinking skills remain in the low category, partly due to the dominance of conventional learning models. Project Based Learning (PjBL) emerges as an innovative solution that encourages students to be active, collaborative, and capable of producing real products. This study aims to deeply describe the application of PjBL learning model on the creative thinking skills of elementary school students. This research employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document study. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing stages (Miles & Huberman, 1994). The results indicate: (1) PjBL implementation is carried out through six systematic stages, from formulating fundamental questions to evaluation and reflection; (2) PjBL effectively improves all four indicators of students' creative thinking including fluency, flexibility, originality, and elaboration according to Munandar's (2012) theory; (3) the success of PjBL implementation is influenced by the teacher's role as facilitator, availability of facilities and infrastructure, and group work dynamics.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Julien Chintya, et al. (2026), Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik di SDN Pineleng, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.7142>

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut individu yang tidak hanya mampu mengingat dan memahami informasi, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kreatif, kritis, kemampuan berkomunikasi yang baik, serta kemampuan berkolaborasi secara efektif. Keempat keterampilan ini dikenal sebagai kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration) yang menjadi fondasi utama dalam berbagai kerangka pendidikan global, termasuk di Indonesia. Di antara keempatnya, berpikir kreatif memiliki peran penting sebagai pendorong inovasi, pemecahan masalah, dan pengembangan ide yang relevan dengan realitas kehidupan.

Namun, kondisi nyata di lapangan masih kurang memuaskan. Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022, kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara lain, terutama dalam mata pelajaran sains dan pemecahan masalah (OECD, 2023). Hal ini menandakan perlunya perbaikan mendasar pada sistem pendidikan, terutama terkait model dan pendekatan pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar yang menjadi pondasi awal pengembangan kemampuan kognitif siswa.

Salah satu faktor utama rendahnya kemampuan berpikir kreatif adalah dominasi model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana siswa cenderung pasif menerima informasi tanpa banyak kesempatan untuk mengeksplorasi ide, memecahkan masalah secara nyata, atau menghasilkan karya kreatif. Kondisi ini diperburuk oleh minimnya variasi model pembelajaran inovatif yang diterapkan guru di SD (Safitri & Wulandari, 2023).

Menanggapi hal ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan transformasi pendidikan yang memberi kebebasan bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Salah satu model yang direkomendasikan dalam Kurikulum Merdeka adalah Project Based Learning (PjBL), yang diintegrasikan ke dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui PjBL, siswa diharapkan dapat mengembangkan kreativitas sebagai bagian dari enam dimensi Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang berlandaskan konstruktivisme menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam proses belajar melalui pengerjaan proyek yang autentik, bermakna, dan terkait dengan permasalahan nyata di dunia (Larmer, Mergendoller, & Boss, 2015). PjBL mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan menghasilkan produk nyata yang secara langsung merangsang kreativitas mereka. Berbagai studi telah menunjukkan bahwa PjBL efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa di berbagai tingkat pendidikan dan mata pelajaran (Rajagukguk, 2023; Kusmiati, 2022; Sulistiyani, 2020).

Meskipun banyak penelitian tentang PjBL dan kreativitas di tingkat Sekolah Dasar, sebagian besar bersifat kuantitatif dan hanya menilai hasil akhir tanpa mengulas proses secara mendalam. Kajian kualitatif yang mengupas penerapan nyata PjBL di kelas, perkembangan dinamika siswa, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan model ini masih sangat terbatas. Padahal, pemahaman mendalam mengenai proses tersebut sangat penting bagi guru SD dan pemangku kepentingan pendidikan untuk mendukung pengambilan keputusan pedagogis yang lebih tepat.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan model pembelajaran PjBL di Sekolah Dasar; (2) menganalisis dampak penerapan PjBL terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan indikator Munandar (2012); serta (3) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan PjBL di SD. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru SD dalam mengimplementasikan PjBL secara lebih efektif dan menambah wawasan ilmiah di bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan model Project Based Learning (PjBL) dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di SDN Pineleng. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena pembelajaran secara holistik dan natural sesuai kondisi yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2021; Waruwu, 2024). Subjek penelitian terdiri atas guru kelas dan peserta didik yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kesesuaian dengan tujuan

penelitian. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar pada semester ganjil dengan konteks pembelajaran mata pelajaran IPAS yang dinilai relevan untuk diterapkan melalui kegiatan proyek.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung keterlaksanaan sintaks PjBL, aktivitas guru dan peserta didik, serta munculnya indikator berpikir kreatif selama proses pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, tantangan, serta perkembangan kreativitas selama mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, lembar kerja peserta didik, hasil proyek, foto, video, dan portofolio digunakan sebagai data pendukung sekaligus bahan triangulasi untuk memperkuat temuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks agar lebih mudah dipahami. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan serta memverifikasinya melalui proses pengecekan ulang data. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Penerapan Model PjBL di Sekolah Dasar

Tahap Penentuan Pertanyaan Mendasar

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memulai pembelajaran PjBL dengan mengajukan pertanyaan pemantik yang autentik, terbuka, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru tidak langsung memberikan informasi, melainkan menciptakan situasi yang menantang dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Contoh pertanyaan yang digunakan antara lain: "Bagaimana cara mengurangi sampah plastik di lingkungan sekolah?" atau "Apa yang bisa kita lakukan agar tanaman di halaman sekolah tumbuh lebih subur?". Pertanyaan seperti ini secara langsung mendorong siswa untuk mengaktifkan kemampuan berpikir kreatif mereka.

Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa merumuskan pertanyaan dasar yang tepat adalah kunci keberhasilan seluruh proses PjBL. Guru mengakui bahwa pertanyaan yang terlalu sederhana atau terlalu abstrak dapat membuat siswa bingung atau kurang termotivasi. Oleh karena itu, guru perlu meluangkan waktu yang cukup untuk merancang pertanyaan pemantik yang efektif sebelum pembelajaran dimulai. Sementara itu, siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru terasa menarik dan memicu rasa penasaran, sehingga mendorong mereka untuk berpikir aktif dan mencari jawaban.

Tahap Perencanaan dan Penjadwalan Proyek

Pada tahap perencanaan, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang heterogen dan diminta untuk menyusun rencana proyek mereka sendiri. Setiap kelompok berdiskusi mengenai tema proyek, langkah-langkah pelaksanaan, pembagian tugas antar anggota, bahan yang dibutuhkan, serta target hasil akhir yang ingin dicapai. Observasi menunjukkan bahwa pada tahap ini, siswa sangat antusias dan mulai mengemukakan berbagai ide kreatif. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan panduan dan pertanyaan klarifikasi tanpa mengarahkan atau memberikan jawaban langsung.

Penjadwalan menjadi aspek penting dalam PjBL agar proyek dapat selesai tepat waktu. Guru membimbing siswa membuat timeline atau jadwal pengerjaan proyek yang realistis dan terstruktur. Siswa diajarkan untuk memecah tugas besar menjadi bagian-bagian kecil yang lebih mudah diatur, menetapkan tenggat waktu untuk setiap tahap, dan mempertimbangkan ketersediaan sumber daya yang ada. Keterampilan manajemen proyek ini, meskipun sederhana, memberikan pengalaman berharga bagi siswa SD dalam mengasah kemampuan perencanaan dan pengorganisasian.

Tahap Monitoring, Pengujian Hasil, dan Evaluasi

Selama pelaksanaan proyek, guru secara aktif memantau kemajuan setiap kelompok, memberikan bimbingan yang diperlukan, serta mendorong siswa untuk terus berpikir kreatif. Observasi menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa di tahap ini bersifat dialogis dan kolaboratif, bukan instruktif. Guru menggunakan pertanyaan pembimbing yang menstimulasi siswa untuk menemukan solusi secara

mandiri tanpa memberikan jawaban langsung. Pendekatan scaffolding ini efektif dalam mempertahankan dan mengembangkan kreativitas siswa.

Pada tahap presentasi hasil, setiap kelompok memaparkan produk proyek di depan kelas. Siswa diminta menjelaskan proses pengerjaan, tantangan yang dihadapi, solusi kreatif yang ditemukan, serta refleksi atas pembelajaran yang diperoleh. Presentasi berlangsung dalam suasana yang mendukung, di mana guru dan teman-teman memberikan umpan balik konstruktif. Tahap evaluasi ditutup dengan sesi refleksi bersama, di mana siswa mendiskusikan pengalaman belajar mereka secara keseluruhan. Temuan ini sejalan dengan penelitian di MAN 1 Kotamobagu (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan PjBL membuat pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan.

Dampak Penerapan PjBL terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Kelancaran (Fluency)

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada indikator kelancaran (fluency) siswa setelah mengikuti pembelajaran PjBL. Sebelum penerapan PjBL, sebagian besar siswa hanya memberikan satu atau dua ide saat diminta menyampaikan gagasan. Namun, setelah beberapa sesi PjBL, siswa mulai lebih berani dan antusias mengemukakan banyak ide secara spontan. Data dokumentasi berupa catatan diskusi kelompok menunjukkan peningkatan konsisten dalam jumlah ide yang dihasilkan per kelompok dari siklus pertama ke siklus kedua.

Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa suasana belajar PjBL yang tidak menghakimi dan menghargai setiap ide membuat mereka lebih percaya diri untuk berbicara dan menyampaikan gagasan. Salah satu siswa mengatakan, "Dulu saya takut ide saya salah, tapi Bu Guru bilang tidak ada ide yang salah, jadi sekarang saya lebih berani mengemukakan ide saya." Temuan ini menegaskan bahwa PjBL tidak hanya meningkatkan aspek kognitif kreativitas, tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa, yang merupakan syarat penting bagi perkembangan kreativitas.

Keluwesasan (Flexibility)

Pada indikator keluwesan (flexibility), siswa menunjukkan kemajuan yang nyata dalam kemampuan melihat masalah dari berbagai perspektif. Hal ini tampak ketika mereka menghadapi hambatan selama pengerjaan proyek. Alih-alih menyerah atau menunggu bantuan guru, siswa mulai terbiasa mencari alternatif solusi. Observasi mencatat beberapa kelompok yang mengubah desain produk mereka dua hingga tiga kali selama proses berlangsung, yang menunjukkan tingkat fleksibilitas berpikir yang tinggi.

Perkembangan keluwesan berpikir ini sesuai dengan karakteristik PjBL yang memang dirancang untuk mendorong siswa menghadapi tantangan dan ketidakpastian sebagai bagian alami dari proses pembelajaran. Penelitian oleh Setiawan et al. (2022) tentang penerapan PjBL dan PBL di SD menegaskan bahwa PjBL lebih unggul dibandingkan PBL dalam mengaktifkan proses belajar siswa karena memberikan lebih banyak ruang untuk eksplorasi dan pengambilan keputusan mandiri, yang keduanya merupakan faktor penting dalam meningkatkan keluwesan berpikir.

Keaslian (Originality)

Aspek keaslian (originality) menjadi indikator yang paling menonjol dalam produk-produk yang dihasilkan oleh peserta didik melalui PjBL. Analisis dokumen hasil proyek menunjukkan tingkat keberagaman yang tinggi; meskipun tema yang diberikan sama, setiap kelompok menghasilkan produk yang unik dan berbeda. Keunikan tersebut terlihat dari kebaruan konsep, kreativitas dalam pemilihan bahan, orisinalitas desain, serta inovasi dalam cara penyajian. Temuan ini mengindikasikan bahwa PjBL berhasil membebaskan peserta didik dari pola pikir konformis dan mendorong keberanian untuk berbeda.

Penelitian Nurbani et al. (2024) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik SD yang mengikuti pembelajaran berbasis proyek lebih mudah mengenali dan mengeksplorasi potensi diri mereka serta memiliki kebebasan untuk mengekspresikan ide-ide baru yang memberikan solusi terhadap berbagai masalah sehari-hari. Originalitas produk PjBL juga meningkat dari siklus pertama ke siklus kedua, menandakan perkembangan kreativitas peserta didik seiring bertambahnya pengalaman dalam pengerjaan proyek.

Elaborasi (Elaboration)

Pada indikator elaborasi (elaboration), peserta didik memperlihatkan peningkatan kemampuan dalam mengembangkan dan memperinci ide-ide mereka. Hal ini tercermin dari peningkatan kualitas presentasi dari waktu ke waktu, di mana penjelasan menjadi lebih rinci, argumen lebih logis, serta

penggunaan data atau bukti pendukung yang semakin kuat. Peserta didik tidak lagi puas dengan ide yang masih mentah, melainkan berusaha mengembangkannya menjadi rencana atau produk yang matang dan menyeluruh.

Perkembangan kemampuan elaborasi juga terlihat dalam proses revisi produk proyek. Peserta didik yang menerima umpan balik dari guru atau teman kelompok tidak hanya menerima saran secara pasif, tetapi aktif memperbaiki dan menyempurnakan produk mereka berdasarkan masukan tersebut. Proses iteratif ini, yang merupakan inti dari siklus PjBL yang efektif, terbukti menjadi cara terbaik untuk mengembangkan kemampuan elaborasi peserta didik SD. Penelitian tindakan kelas oleh Tamping dan Sulaiman (2024) juga menguatkan bahwa pendekatan berbasis proyek secara signifikan meningkatkan kreativitas belajar siswa SD..

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan PjBL

Faktor Pendukung

Beberapa faktor terbukti mendukung keberhasilan penerapan PjBL di Sekolah Dasar. Pertama, kompetensi dan komitmen guru sebagai fasilitator menjadi faktor paling krusial. Guru yang memahami secara mendalam model PjBL, mampu mengajukan pertanyaan esensial yang tepat, sensitif dalam memberikan scaffolding yang sesuai, serta sabar dalam membimbing siswa, terbukti dapat menjalankan proses PjBL dengan lebih efektif. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti pelatihan PjBL dan Kurikulum Merdeka sangat membantu mereka dalam menerapkan model ini dengan penuh keyakinan.

Kedua, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor pendukung penting. Akses terhadap bahan proyek, ruang kerja kelompok yang kondusif, serta sumber referensi seperti buku dan internet memungkinkan siswa mengeksplorasi ide lebih bebas dan optimal. Ketiga, dinamika kelompok yang positif, dengan pembagian kelompok yang heterogen berdasarkan kemampuan, jenis kelamin, dan kepribadian, terbukti menciptakan sinergi yang mendorong munculnya ide kreatif yang lebih beragam dibandingkan jika dikerjakan secara individu.

Faktor Penghambat

Di sisi lain, beberapa faktor menjadi penghambat dalam penerapan PjBL. Pertama, keterbatasan waktu pembelajaran merupakan kendala yang paling sering dikeluhkan guru. Model PjBL membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional, sementara tekanan untuk menyelesaikan seluruh kompetensi dasar dalam kurikulum seringkali menjadi hambatan. Kedua, sebagian peserta didik yang memiliki kemandirian belajar rendah mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan tuntutan PjBL yang mengedepankan inisiatif dan otonomi. Mereka membutuhkan lebih banyak bimbingan dan scaffolding individual dari guru.

Ketiga, manajemen kelas selama proses pengerjaan proyek membutuhkan keterampilan khusus dari guru. Ketika peserta didik bekerja dalam kelompok yang berbeda secara simultan, potensi terjadinya kegaduhan atau peserta didik yang tidak produktif menjadi lebih besar. Guru perlu memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik untuk memastikan semua kelompok bekerja secara efektif. Keempat, resistensi terhadap perubahan dari peserta didik yang sudah terbiasa dengan pola pembelajaran konvensional juga menjadi tantangan awal yang perlu diatasi dengan pendekatan yang sabar dan gradual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) di Sekolah Dasar dilaksanakan melalui enam tahapan yang sistematis dan saling berkaitan: penentuan pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, penyusunan jadwal, monitoring, pengujian hasil, dan evaluasi serta refleksi. Keenam tahapan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran dan guru sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan kreativitas peserta didik.

Kedua, penerapan model PjBL terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik SD pada keempat indikator menurut teori Munandar (2012), yaitu kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), keaslian (originality), dan elaborasi (elaboration). Peningkatan ini berlangsung secara bertahap dan konsisten dari siklus pertama ke siklus kedua, dengan perkembangan yang paling menonjol terjadi pada aspek originalitas produk dan kelancaran dalam mengungkapkan ide.

Ketiga, keberhasilan penerapan PjBL dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendukung yang meliputi kompetensi guru sebagai fasilitator, ketersediaan sarana-prasarana, dan dinamika kerja

kelompok yang positif; serta faktor penghambat berupa keterbatasan waktu, kemandirian belajar peserta didik yang beragam, dan tantangan manajemen kelas. Pemahaman yang komprehensif tentang kedua jenis faktor ini sangat penting bagi guru SD dalam merencanakan dan mengimplementasikan PjBL secara lebih efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian serta penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada rekan peneliti yang telah bekerja sama dengan baik selama proses penelitian dan penulisan artikel. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa yang telah membantu dalam proses pengumpulan data dan pelaksanaan kegiatan penelitian. Selain itu, apresiasi dan terima kasih diberikan kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin, dukungan, serta kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Semoga segala bantuan dan kerja sama yang diberikan mendapatkan balasan yang baik.

REFERENSI

- Fadlilah, A. N., & Siswono, T. Y. E. (2022). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 11(2), 113–125.
- Kemdikbud. (2014). Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemdikbudristek. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kusmiati, E. (2022). Peningkatan Kreativitas Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Project Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(1), 55–68.
- Larmer, J., Mergendoller, J., & Boss, S. (2015). *Setting the Standard for Project-Based Learning: A Proven Approach to Rigorous Classroom Instruction*. Alexandria, VA: ASCD.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurbani, A., et al. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kreativitas dan Kemandirian Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(2), 112–125. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v9i2.xxxx>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results: Factsheets Indonesia*. Paris: OECD Publishing. <https://www.oecd.org/pisa/>
- Rajagukguk, W. (2023). Penerapan Project Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 34–47.
- Safitri, M., & Wulandari, D. (2023). Kelebihan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Keterampilan Mengelola Sumber. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(2), 89–101.
- Setiawan, T., Sumilat, J. M., Paruntu, N. M., & Monigir, N. N. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Problem Based Learning pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9738–9748. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4161>
- Siminto, S., Majdi, M., Hardiansyah, A., Rofi'i, A., & Gazali, A. (2025). Pembelajaran Berbasis Proyek: Menggambarkan Kreativitas dan Kemampuan Kolaboratif. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(4), 308–320.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulistiyani, R. (2020). Penerapan Model Project-Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 18(4), 442–449.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi ke-4)*. Bandung: Alfabeta.
- Tamping, N. R., & Sulaiman, S. (2024). Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa melalui Pendekatan Kontekstual pada Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Kelas V SDN 236 Beringin

Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik di SDN Pineleng, Julien Chintya, Rati Anggraini Pontoh 28263

Kabupaten Luwu Utara. Jurnal Dieksis ID, 4(2), 89–100.
<https://doi.org/10.54065/dieksis.4.2.2024.526>

- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.
- Widhamiyani, R., Mahendra, M., & Suswandari, M. (2024). Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif pada Kurikulum Merdeka Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Giriwoyo Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2023/2024. *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren*, 2(2b), 818–823. <https://doi.org/10.35870/ljit.v2i2b.2890>
- Wiratna, M. M., Sulistyowati, E., Hestuaji, Y., & Zulfiati, H. M. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif Melalui PjBL Terintegrasi dengan Ajaran Tamansiswa Tri N Berbantuan Canva. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 2645–2658.
- Zoki, A., & Prasetyo, W. H. (2023). Kurikulum Merdeka Berfokus pada Kreativitas dan Kebebasan Berpikir Siswa dalam Mengeksplorasi dan Menggunakan Ide pada Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kurikulum*, 3(1), 15–27.